



## IMPLEMENTING SCHOOL LITERATURE MOVEMENT (SLM) TO STRENGTHEN STUDENTS' CHARACTER VALUES

Agung Tri Kurniawan<sup>1</sup>, Sastra Juanda<sup>2</sup>, Ikman Nur Rahman<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

<sup>1</sup>[agungtrikurniawan8@gmail.com](mailto:agungtrikurniawan8@gmail.com), <sup>2</sup>[sastrajuanda29@gmail.com](mailto:sastrajuanda29@gmail.com), <sup>3</sup>[ikman\\_rahman@untirta.ac.id](mailto:ikman_rahman@untirta.ac.id)

## IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MEMPERKUAT NILAI BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK

### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
13 Juli 2021  
13<sup>th</sup> July 2021

**Accepted:**  
04 September 2021  
04<sup>th</sup> September 2021

**Published:**  
28 Oktober 2021  
28<sup>th</sup> October 2021

### ABSTRACT

**Abstract:** This research aimed to provide an overview of the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in strengthening students' character values at SDN Anyar 3. The SLM was actually formed in 2015, and it is also stated in Permendikbud No. 23 of 2015 concerning Character Growth. Therefore, schools in Indonesia began to implement SLM program in addition to fostering a literacy culture and cultivating students' character values. In addition, the GLS program itself has guidelines so that schools implement it as expected by the government. SLM was conducted outside of learning to attract students' attention to be engaged in literacy. That way students can understand the value contained in the reading book so that students are stimulated to carry out the values of character in reading books in everyday life.

**Keywords:** School Literacy Movement (SLM), character, students

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan gambaran mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik di SDN Anyar 3, khususnya pada nilai budi pekerti apa saja yang dapat menguat dari proses literasi tersebut, karena gerakan GLS sendiri sebelumnya telah dibentuk sejak tahun 2015 dan program tersebut juga telah tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Oleh karena itu, sekolah-sekolah di Indonesia mulai menerapkan program GLS ini selain untuk menumbuhkan budaya literasi juga untuk menumbuhkan nilai budi pekerti peserta didik. Selain itu juga, program GLS sendiri telah terdapat panduan agar sekolah-sekolah yang menerapkannya sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah. Adapun dalam implementasi GLS ini dilakukan diluar pembelajaran hal ini untuk menarik perhatian peserta didik agar mau melakukan literasi. Dengan begitu peserta didik mampu memahami nilai yang terkandung dalam buku bacaan tersebut, sehingga peserta didik terstimulus untuk melakukan nilai budi pekerti dalam buku bacaan di kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah (GLS), budi pekerti, peserta didik

### CITATION

Kurniawan, A. T., Juanda, S., & Rahman, I. N. (2021). Implementing School Literature Movement (SLM) to Strengthen Students' Character Values. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (5), 1377-1387. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i5.8408>.

### PENDAHULUAN

Literasi adalah kegiatan pembelajaran mandiri, karena dengan literasi pemahaman dan pengetahuan seseorang dapat meningkat seiring dengan berapa banyak buku atau bahan bacaan yang telah dibaca. Literasi sendiri

adalah alat seseorang untuk meningkatkan pengetahuannya dengan cara membaca suatu bahan bacaan ataupun memanfaatkan segala macam teknologi yang memiliki kaitannya dengan peningkatan pemahaman dan keterampilan seseorang. Literasi juga dapat



dilakukan secara mandiri tanpa adanya guru, karena sumber pengetahuan tersebut telah terkandung dalam bahan bacaan. Selaras dengan pernyataan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berbahasa baik membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah berdasarkan dengan kemampuan orang tersebut yang dapat diaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam hal ini, literasi sendiri memiliki jenis-jenisnya tersendiri. Hal ini dikarenakan beragamnya keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang, misalnya saja pada literasi teknologi dimana literasi ini menekankan pada kemampuan seseorang dalam memahami dan memanfaatkan teknologi yang ada. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Waskim dalam (Rizal dan Dewi, 2020: 75) mengatakan bahwa “jenis literasi ini memiliki lima macam diantaranya yaitu: literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual”.

Dari beberapa jenis literasi diatas, pada realitanya masyarakat cenderung berpandangan bahwa literasi hanya terfokus pada membaca dan menulis saja, bahkan pemahaman terhadap definisi literasinya juga masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa literasi adalah pemahaman membaca dan menulis. Hal ini tentu jika tidak ditanggapi dengan serius maka pemahaman masyarakat terhadap literasi akan sangat minim, jika hal tersebut dibiarkan maka akan terjadi penyempitan pengetahuan masyarakat terhadap literasi. Bahkan pemahaman masyarakat Indonesia yang berkembang terhadap literasi, tidak semua mampu membedakan kedalam jenis apa literasi yang berkaitan tentang pemahaman membaca dan menulis. Bukan hanya itu, tidak sedikit juga masyarakat Indonesia yang masih enggan melakukan literasi.

Berdasarkan data hasil survei *Programme for International Student*

*Assessment* (PISA) pada tahun 2012 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor 396 (skor rata-rata adalah 496) (OECD, 2014: 3). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia sendiri masih tertinggal dari negara-negara luar dalam hal literasi.

Pemerintah sendiri coba mengembangkan salah satu jenis literasi yang tertuang dalam teori diatas yaitu literasi dasar. Literasi ini dipilih karena memiliki peranan penting dalam segala jenis literasi lainnya, tanpa memahami literasi dasar maka literasi lainnya pun akan sulit untuk dipahami. Literasi dasar ini diibaratkan sebagai tahapan awal dari semua jenis literasi yang telah dijelaskan di atas. Adapun nama program yang dibuat oleh pemerintah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dibentuk atas dasar keresahan pemerintah terhadap budaya literasi masyarakat Indonesia yang masih rendah. Untuk itu, pemerintah membentuk program ini dengan harapan meningkatkan budaya literasi masyarakat. Selain itu, program ini juga telah tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Membaca sendiri adalah alat untuk kita mendapatkan ilmu pengetahuan yang ada dalam sebuah bacaan, dengan budaya membaca maka ilmu pengetahuan yang kita miliki seiring akan meningkat dengan seringnya kita membaca bahan bacaan terlebih yang memiliki nilai-nilai baik (budi pekerti) yang terkandung dalam bahan bacaan tersebut. Nilai baik tersebut perlahan memberi stimulus kepada para pembacanya agar dapat mengikuti nilai-nilai baik yang terkandung, karena dalam proses membaca akan terjadi proses berpikir kritis sehingga hasil dari prses berpikir kritis tersebut menstimulus peserta didik untuk mengikutinya. Karena budi pekerti sendiri adalah sikap baik yang erat kaitannya dengan norma ataupun perintah serta larangan dari masyarakat yang telah terjadi sejak dahulu yang turun temurun hingga sekarang.

Seperti halnya menurut pandangan



Zuriah “Budi pekerti adalah kegiatan belajar mengajar yang bertujuan mengembangkan perilaku atau watak siswa dengan cara menghayati nilai-nilai atau norma yang ada di masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui perilaku jujur, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang memfokuskan pembelajaran kearah ranah afektif (perasaan sikap), juga tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan juga ranah psikomotorik (keterampilan) (Zuriah, 2007: 19-20).

Adapun berdasarkan Pusbangkurandik, Balitbang dikbud, pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen *pertama*, keberagamaan, terdiri dari nilai-nilai pertama, kekhusukan hubungan dengan Tuhan kedua, kepatuhan kepada Agama, ketiga niat baik dan keikhlasan keempat, perbuatan baik, kelima pembalasan atas perbuatan baik dan buruk nilai keberagamaan merupakan nilai pertama yang harus dimiliki oleh kita selaku hamba yang harus patuh dan tunduk kepada sang pencipta. *Kedua*, Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai pertama harga diri, kedua disiplin, ketiga etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni) keempat rasa tanggungjawab kelima keberanian dan semangat keenam keterbukaan ketujuh, pengendalian diri. Pada nilai kemandirian ini lebih menekankan kepada hubungan kita dengan diri kita atas perilaku kita. *Ketiga*, Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai pertama cinta dan kasih sayang, kedua kebersamaan, ketiga kesetiakawanan, keempat gotong royong, kelima tenggangrasa, keenam hormat menghormati, ketujuh, kelayakan kepatuhan, kedelapan rasa malu kesembilan kejujuran dan kesepuluh pernyataan terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri). Pada nilai kesusilaan adalah hubungan antar sesama manusia yang harus dijaga kapan pun dan dimana pun, karena mengingat kita tidak dapat terlepas dengan manusia lainnya.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul terkait peristiwa yang terjadi di sekolah

tersebut. Adapun judul penelitian terkait latar belakang masalah di atas adalah implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik di SDN Anyar 3 Kecamatan Anyar-Banten.

## KAJIAN TEORI

### Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah adalah salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan budaya literasi di Indonesia khususnya pada masyarakat baik muda maupun tua tanpa terkecuali, dan dengan dibuatnya kebijakan ini diharapkan mampu memberikan pembiasaan budaya literasi pada masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kemendikbud, 2016: 3) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, mulai dari pemerintah pusat, tenaga pendidik, dan peserta didik berperan aktif dalam pelaksanaannya. Sejalan dengan itu (Faizah, dkk, 2016: 2) Penjelasan secara rincinya adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik”.

Pada gerakan literasi sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai dari proses literasi adapun tujuan tersebut diantaranya: tujuan umum, menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus, menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Faizah, dkk, 2016: 5).

Jadi dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah adalah salah satu program yang



dibentuk oleh pemerintah sebagai bentuk upaya agar budaya literasi di Indonesia meningkat selain itu juga untuk menumbuhkembangkan budi pekerti.

### **Budi Pekerti**

Budi pekerti adalah perilaku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku baik dalam norma-norma ataupun kebiasaan-kebiasaan baik yang telah mendarah daging yang didapatkan dari nenek moyang secara turun temurun. Untuk itu, budi pekerti sering diartikan sebagai perilaku seseorang terhadap ketaatan ataupun kepatuhan terhadap peraturan dan norma-norma yang ada pada masyarakat. Menurut (Istiqomah, 2011: 25) mengemukakan bahwa “Budi pekerti adalah sikap ataupun perilaku dari seseorang yang dilakukan dengan kebiasaannya di kehidupan sehari-hari”. Sedangkan dalam (Majid dan Andayani, 2011: 13) mengemukakan bahwa budi pekerti dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak memiliki makna yang sama. Kata budi pekerti dalam kosakata Arab adalah akhlak, dalam kosakata Latin/Yunani adalah ethos dan dalam kosakata Inggris adalah ethic. Mengenai pengertian budi pekerti ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu : secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dan secara operasional, budi pekerti berarti perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.

(Su’dadah, 2014: 137-138) pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu keberagamaan, terdiri dari nilai-nilai pertama, kekhusukan hubungan dengan Tuhan, kedua, kepatuhan kepada Agama, ketiga niat baik dan keikhlasan keempat, perbuatan baik, kelima pembalasan atas perbuatan baik dan buruk. Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai pertama harga diri, kedua disiplin, ketiga etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni) keempat rasa tanggungjawab kelima keberanian dan

semangat keenam keterbukaan ketujuh, pengendalian diri. Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai pertama cinta dan kasih sayang, kedua kebersamaan, ketiga kesetiakawanan, keempat gotong royong, kelima tenggangrasa, keenam hormat menghormati, ketujuh, kelayakan kepatuhan, kedelapan rasa malu kesembilan kejujuran dan kesepuluh pernyataan terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri).

### **Peserta Didik**

Peserta didik adalah seseorang manusia yang tengah dalam proses perkembangan menuju manusia dewasa, dimana pada tahap ini manusia tersebut dapat mengalami perubahan mulai dari pengetahuan, pertumbuhan baik fisik maupun psikis, dan perilaku. Peserta didik sendiri erat kaitannya dengan dunia pendidikan karena tanpa peserta didik sistem pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Arifin dalam (Desmita, 2011: 39) mengemukakan bahwa “peserta didik sendiri mengibaratkan kepada sebuah perjalanan hidup manusia sendiri akan tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu, dimana dalam proses perkembangan diri tersebut peserta didik perlu adanya bimbingan dan arahan dari manusia dewasa lainnya hal ini dimaksudkan agar pemahaman dan pengetahuan dari peserta didik tersebut dapat berkembang dan mampu diaplikasikan di kehidupan sehari-hari”. Sejalan dengan pandangan Oemar Hamalik dalam (Lestari, 2020: 1) “peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran maksud dari pernyataan tersebut adalah peserta didik salah satu dari beberapa komponen yang harus ada dalam sebuah pembelajaran, karena peserta didik disini berperan sebagai penerima ilmu.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kelas V dan mengambil penelitian di SDN Anyar 3 Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan kurang

lebih selama 6 bulan, dimulai sejak bulan Desember 2020 sampai dengan bulan Juni 2021. Namun di bulan Februari tidak termasuk dalam penghitungan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu menurut Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2017: 5) mengenai penelitian kualitatif sendiri bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasar pada data yang apa adanya dengan tujuan mengartikan peristiwa-peristiwa yang ada dengan menggunakan berbagai jenis metode. Kemudian yang dimaksud dengan metode deskripsi menurut (Sukmadinata, 2010: 54) menjelaskan bahwa suatu metode penelitian yang dituliskan secara deskriptif tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan, yang dilakukan saat ini ataupun yang

sudah terjadi (lampau).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur karena dengan menggunakan jenis wawancara tersebut diharapkan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dapat dijawab secara meluas namun juga mendalam, jenis jenis pengumpulan data dengan menggunakan jenis observasi non partisipatif karena dengan menggunakan jenis observasi ini data yang didapatkan akan lebih alami sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan. Tabel di bawah ini akan menunjukkan panduan wawancara dan observasi yang telah peneliti buat dalam melakukan kegiatan penelitian.

**Tabel 1. Panduan wawancara dan observasi**

Aspek yang diteliti	Indikator	Teknik pengumpulan data	Narasumber
Peran pendukung dan penghambat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik	Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah. Sarana dan prasarana. Kebijakan sekolah mengenai kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Dukungan elemen warga sekolah (orangtua dan masyarakat) pada Gerakan Literasi Sekolah.	Wawancara	Guru kelas v
Upaya guru dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik	Kemampuan menumbuhkan pembiasaan literasi sekolah pada peserta didik. Kemampuan pengembangan kegiatan literasi dalam memperkuat nilai budi pekerti. Kemampuan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dalam Memperkuat Nilai Budi Pekerti. Percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya	Observasi	Guru kelas v
Bantu nilai-nilai budi pekerti peserta didik dari proses implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Nilai Keberagamaan. Nilai Kemandirian. Nilai Kesusilaan.	Wawancara dan Observasi	Guru Wali Kelas v dan peserta didik

Peneliti menggunakan jenis model analisis Miles dan Huberman. Adapun aktivitas analisis data yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan proses wawancara kepada narasumber, observasi terkait

implementasi gerakan literasi sekolah dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik di SDN Anyar 3, dan yang terakhir adalah dengan dokumentasi untuk memperkuat data yang didapat. Dari ketiga teknik pengumpulan



data tersebut harus saling sinkron antara satu dengan yang lainnya, maksudnya adalah data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi saling menguatkan satu dengan yang lainnya sehingga data yang didapatkan menjadi data valid.

Berdasarkan (Sukmadinata, 2010: 104) yang mengemukakan bahwa validitas terletak pada teknik pengumpulan data dan analisis data. Sedangkan pada uji keabsahan data peneliti harus melakukan tahapan-tahapan agar data yang didapatkan dapat dikatakan objektif.

Uji Kredibilitas pada tahapan validitas internal ini peneliti harus melakukan beberapa tahapan agar laporan penelitian dapat dikatakan objektif, menurut (Sugiyono, 2017: 270) diantaranya:

- 1) Triangulasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi.
- 2) Menggunakan Bahan Referensi. Peneliti tentu menggunakan bahan referensi atas data yang telah dikumpulkan, hal ini dilakukan untuk memastikan apakah data yang telah dikumpulkan sudah sesuai dengan referensi yang ada
- 3) Diskusi Teman Sejawat. Diskusi ini sering peneliti lakukan untuk memastikan data yang telah terkumpul telah sesuai dengan sistematika yang ada atau belum.

Uji *transferability* ini menekankan kebergunaan hasil penelitian ini pada kontes sosial yang berbeda. Adapun pada uji *transferability* ini lebih melihat respon dari pembaca karena bagaimanapun pembaca adalah yang dapat membaca apakah memiliki kebergunaan pada konteks social atau tidak

Pada tahap ini dalam penyusunan skripsi harus dapat mengumpulkan data dari narasumber yang menjadi sumber dan dari data yang didapat tersebut langkah selanjutnya adalah pemeriksaan kembali agar data yang didapat benar-benar valid. Maka dengan melakukan langkah tersebut skripsi ini dapat dikatakan telah reliable.

Tahap ini adalah pembuktian apakah laporan yang telah disusun telah dianggap dan

dikatakan objektif, hal ini harus diakui oleh banyak pihak untuk memberikan keyakinan bagi pembaca. Peneliti melakukan hal demikian dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V dan mengambil penelitian di SDN Anyar 3 Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model miles dan Huberman. Dari penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

### **Peran pendukung dan penghambat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik**

Literasi adalah suatu kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan oleh seseorang, namun apa yang telah dibaca dan ditulis harus sampai pada tingkat pemahaman dari orang itu sendiri. Dengan kata lain kegiatan literasi sendiri adalah kegiatan yang bermanfaat dan sangat membantu bagi kita sebagai manusia yang *notabene* disetiap perkembangan harus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik lagi, hal tersebut tentu salah satu caranya adalah dengan membiasakan literasi.

Berdasarkan pandangan (Faizah, dkk, 2016: 2) mengemukakan bahwa “Literasi adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang yaitu mengoprasikan, mengerti, dan mengaplikasikan sesuatu, dimana seseorang yang telah mendapatkan informasi mengenai sesuatu yang telah dibaca maka harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu dapat dikatakan sebagai literasi didalamnya terdiri dari membaca, menyimak, menulis, dan berbicara”

Untuk itu, kita sebagai makhluk Tuhan



yang sempurna sudah menjadi kewajiban kita semua untuk terus belajar dan belajar pada hidup ini, hal ini agar tidak timbul rasa buruk sangka terhadap siapapun. Selain itu juga dalam kitab Al-Quran telah disinggung terkait literasi itu sendiri yaitu pada surat Al-Alaq ayat 1-5, dimana hal demikian telah menjadi wahyu pertama yang Rasulullah dapatkan ketika diangkat menjadi Rasul. Dalam riwayat tersebut bahwa literasi sendiri sangat penting dilakukan oleh kita sebagai manusia, karena ada banyak manfaat yang terkandung jika kita membiasakan literasi itu sendiri.

Adapun kegiatan literasi akan berjalan dengan baik apabila ruang lingkup menurut (Faizah, dkk, 2016: 3) menjelaskan terdapat 3 macam ruang lingkup yang harus ada di setiap sekolah, diantaranya lingkungan fisik sekolah diantaranya fasilitas dan sarana dan prasarana literasi di sekolah tersebut harus mendukung, lingkungan sosial yang efektif yang dimaksud adalah dukungan dari warga sekolah, dan terakhir lingkungan akademik disekolah tersebut harus menunjang.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. "Perpustakaan sendiri memiliki definisi suatu instansi yang didalamnya terdapat sekumpulan buku-buku dan karya tulis yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dalam pengetahuan pembelajaran, penelitian, serta ajang rekreasi bagi para pemustaka".

Berdasarkan pandangan tersebut peran pendukung dalam kegiatan literasi di sekolah SDN Anyar 3 sendiri terdapat fasilitas seperti perpustakaan sekolah dan juga pojok baca selain itu juga terdapat buku-buku yang cukup bervariasi seperti buku cerita, buku kisah-kisah nabi, dan tentu buku pelajaran ini paling utama.

Adapun peran penghambat dalam hal kegiatan literasi ini menurut (Dharma, 2020: 75) mengemukakan terdapat dua macam peran penghambat diantaranya pada dana dan teknis pelaksanaan.

Sedangkan pada penghambat dalam pelaksanaan literasi sendiri adalah lebih kepada pada pemanfaatan sarana dan prasarana yang terkadang peserta didik menginginkan judul buku yang sama sedangkan judul buku tersebut hanya terdapat satu buah saja sehingga tidak jarang hal tersebut menyebabkan keributan baik hanya sekedar adu mulut ataupun pelaporan ke guru. Selain itu, ketika ingin memakai perpustakaan sebagai suasana membaca yang berbeda, hal tersebut tentu harus melihat apakah perpustakaan tersebut dipakai oleh kelas lain atau tidak jika dipakai maka peserta didik tersebut harus dengan lapang dada menunggu hingga kelas lain selesai menggunakan ruangan perpustakaan tersebut.

#### **Upaya guru dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini sudah diterapkan di sekolah tersebut dengan mengadaptasi beberapa pelaksanaan yang terkandung dalam buku panduan gerakan literasi sekolah itu sendiri. Pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini umumnya sudah terdapat kebijakan dari sekolah mengenai pelaksanaan sesuai dengan anjuran pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Umumnya kegiatan literasi ini tidak mendapatkan perhatian lebih dari peserta didik itu sendiri, karena mengingat budaya literasi di Indonesia sendiri sangat memperhatikan. Untuk itu, diperlukanlah guru yang kreatif yang mampu membawa pelaksanaan kegiatan literasi ini dilakukan dengan nyaman dan diharapkan mampu menjadikan peserta didik terbiasa dalam membaca buku.

Untuk upaya guru dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam memperkuat nilai budi pekerti. Seperti yang terdapat dalam buku panduan gerakan literasi sekolah sendiri terkandung tahapan pelaksanaan menurut (Faizah, 2016: 5) menjelaskan bahwa terdapat tiga pelaksanaan literasi yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan yang



terakhir adalah tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah tersebut.

Berdasarkan pandangan ahli diatas mengenai upaya guru dalam implementasi gerakan literasi sekolah dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa guru tersebut sudah berhasil dilaksanakan dengan baik oleh guru terkait yaitu wali kelas v. Karena berdasarkan indikator-indikator yang telah dijadikan acuan oleh peneliti sudah melaksanakannya dengan baik. Mulai dari pembiasaan literasi dalam memperkuat nilai budi pekerti, pengembangan literasi dalam memperkuat nilai budi pekerti, dan pelaksanaan kegiatan literasi dalam memperkuat nilai budi pekerti ini sudah cukup baik dilakukan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, pada rumusan masalah terkait bagaimana upaya guru dalam implementasi gerakan literasi sekolah dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik di sekolah tersebut telah cukup baik dilaksanakan oleh guru tersebut. Hal ini berdasarkan acuan yaitu panduan gerakan literasi sekolah itu sendiri.

### **Bantuk nilai-nilai budi pekerti peserta didik dari proses implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Budi pekerti adalah perilaku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku baik dalam norma-norma ataupun kebiasaan-kebiasaan baik yang telah mendarah daging yang didapatkan dari nenek moyang secara turun temurun. Untuk itu, budi pekerti sering diartikan sebagai perilaku seseorang terhadap ketaatan ataupun kepatuhan terhadap peraturan dan norma-norma yang ada pada masyarakat.

Hal tersebut diperkuat (Majid dan Andayani, 2011: 13) mengemukakan bahwa budi pekerti dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak memiliki makna yang sama. Kata budi pekerti dalam kosakata Arab adalah akhlak, dalam kosakata Latin/Yunani adalah ethos dan dalam kosakata Inggris adalah ethic. Mengenai pengertian budi pekerti ini dapat

dilihat dari berbagai aspek, yaitu : secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dan secara operasional, budi pekerti berarti perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.

Adapun nilai-nilai budi pekerti menurut (Su'dadah, 2014: 137-138) pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu, nilai keberagamaan, nilai kemandirian, dan nilai kesucialan. Dari ketiga komponen tersebut beliau menjabarkan perilaku-perilaku dari ketiga komponen tersebut diantaranya, pada nilai keberagamaan sendiri terdiri atas pertama, kekhusukan hubungan dengan Tuhan, kedua, kepatuhan kepada Agama, ketiga niat baik dan keikhlasan keempat, perbuatan baik, kelima pembalasan atas perbuatan baik dan buruk. Pada nilai kemandirian pula terkandung perilaku-perilaku pertama harga diri, kedua disiplin, ketiga etos kerja( kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni) keempat rasa tanggungjawab kelima keberanian dan semangat keenam keterbukaan ketujuh, pengendalian diri. Sedangkan pada nilai kesucialan perilaku yang terkandung adalah pertama cinta dan kasih sayang, kedua kebersamaan, ketiga kesetiakawanan, keempat gotong royong, kelima tenggangrasa, keenam hormat menghormati, ketujuh, kelayakan kepatuhan, kedelapan rasa malu kesembilan kejujuran dan kesepuluh pernyataan terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri).

Berdasarkan pandangan ahli diatas terkait bentuk-bentuk nilai budi pekerti peserta didik yang berhasil menguat dari proses kegiatan gerakan literasi sekolah adalah diantaranya pada aspek keberagamaan sendiri terdapat juga nilai yang dapat menguat seperti nilai niat baik dan keikhlasan. Nilai tersebut dapat dilihat dari perilaku peserta didik saat proses pelaksanaan literasi dimana peserta didik selalu memberikan bantuannya kepada temannya yang ingin mendapatkan buku



sesuai minatnya, selain itu peserta didik melakukan hal tersebut tanpa pamrih tidak ingin mendapatkan pujian atau imbalan apapun dari orang yang ditolongnya tersebut. Pada aspek kemandirian hanya beberapa nilai saja yang dapat menguat diantaranya seperti nilai tanggung jawab dan nilai semangat dalam belajar. Kedua nilai tersebut berhasil menguat setelah melakukan kegiatan literasi, seperti pada nilai tanggung jawab sendiri dapat menguat ketika guru memerintahkan peserta didik untuk kembali merapikan buku-buku yang telah selesai dibaca selain itu pada nilai semangat belajar juga terlihat ketika peserta didik diperintahkan untuk pergi ke perpustakaan dan ketika di perpustakaan dengan antusias peserta didik tersebut mengambil beberapa judul buku untuk dibaca. Dan pada aspek terakhir yaitu aspek kesusilaan nilai tersebut yang berhasil menguat dari hasil kegiatan literasi ini adalah nilai cinta dan kasih sayang, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, nilai hormat menghormati, dan nilai kelayakan kepatuhan. Nilai-nilai tersebut yang telah berhasil menguat setelah melakukan kegiatan literasi sendiri dalam program gerakan literasi sekolah.

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan pandangan tersebut terkait peran pendukung dalam kegiatan literasi di sekolah SDN Anyar 3 sendiri terdapat fasilitas seperti perpustakaan sekolah dan juga pojok baca selain itu juga terdapat buku-buku yang cukup bervariasi seperti buku cerita, buku kisah-kisah nabi, dan tentu buku pelajaran ini paling utama. Sedangkan pada penghambat dalam pelaksanaan literasi sendiri adalah lebih kepada pada pemanfaatan sarana dan prasarana yang terkadang peserta didik menginginkan judul buku yang sama sedangkan judul buku tersebut hanya terdapat satu buah saja sehingga tidak jarang hal tersebut menyebabkan keributan baik hanya

sekedar adu mulut ataupun pelaporan ke guru. Selain itu, ketika ingin memakai perpustakaan sebagai suasana membaca yang berbeda, hal tersebut tentu harus melihat apakah perpustakaan tersebut dipakai oleh kelas lain atau tidak jika dipakai maka peserta didik tersebut harus dengan lapang dada menunggu hingga kelas lain selesai menggunakan ruangan perpustakaan tersebut.

Kemudian, pada upaya guru dalam implementasi gerakan literasi sekolah dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa guru tersebut sudah berhasil dilaksanakan dengan baik oleh guru terkait yaitu wali kelas v. Karena berdasarkan indikator-indikator yang telah dijadikan acuan oleh peneliti sudah melaksanakannya dengan baik. Mulai dari pembiasaan literasi dalam memperkuat nilai budi pekerti, pengembangan literasi dalam memperkuat nilai budi pekerti, dan pelaksanaan kegiatan literasi dalam memperkuat nilai budi pekerti ini sudah cukup baik dilakukan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, pada rumusan masalah terkait bagaimana upaya guru dalam implementasi gerakan literasi sekolah dalam memperkuat nilai budi pekerti peserta didik di sekolah tersebut telah cukup baik dilaksanakan oleh guru tersebut. Hal ini berdasarkan acuan yaitu panduan gerakan literasi sekolah itu sendiri.

Selanjutnya, Adapun bentuk-bentuk nilai budi pekerti peserta didik yang berhasil menguat dari proses kegiatan gerakan literasi sekolah di SDN Anyar 3 diantaranya adalah aspek keberagamaan, terapat dua nilai yang menguat seperti nilai keikhlasan dan niat baik. Nilai tersebut dapat dilihat dari perilaku peserta didik saat proses pelaksanaan literasi dimana peserta didik selalu memberikan bantuannya kepada temannya yang ingin mendapatkan buku sesuai minatnya, selain itu peserta didik melakukan hal tersebut tanpa pamrih tidak ingin mendapatkan pujian atau imbalan apapun dari orang yang ditolongnya tersebut Aspek kemandirian, terdapat beberapa nilai yang menguat seperti nilai tanggung



jawab dan semangat. Kedua nilai tersebut berhasil menguat setelah melakukan kegiatan literasi, seperti pada nilai tanggung jawab sendiri dapat menguat ketika guru memerintahkan peserta didik untuk kembali merapikan buku-buku yang telah selesai dibaca selain itu pada nilai semangat belajar juga terlihat ketika peserta didik diperintahkan untuk pergi ke perpustakaan dan ketika di perpustakaan dengan antusias peserta didik tersebut mengambil beberapa judul buku untuk dibaca. Aspek kesusilaan, nilai tersebut yang berhasil menguat dari hasil kegiatan literasi ini adalah nilai cinta dan kasih sayang, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, nilai hormat menghormati, dan nilai kelayakan kepatuhan. Nilai-nilai tersebut yang telah berhasil menguat setelah melakukan kegiatan literasi sendiri dalam program gerakan literasi sekolah.

Mengacu pada hasil penelitian yang sudah dijabarkan di atas, peneliti ingin menunjukkan saran rekomendasi kepada beberapa pihak terkait, yaitu kepada peserta didik agar dapat menjaga semangat belajarnya, terlebih dalam hal ini adalah membaca. Karena dengan membaca kita dapat banyak pengetahuan terkait isi bacaan yang dibaca. Namun, dalam hal membaca peserta didik juga harus dapat memahami isi bacaan yang dibaca karena hal yang terpenting dalam membaca sendiri adalah memahami isi bacaannya. Selanjutnya yaitu pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan dan memperdalam hasil penelitian, agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih kompleks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dharma, B. (2020). Implemntasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1 (2), 1-10.
- Faizah, D., & Utama, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Istiqomah, C. (2011). *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi). Diakses 11 April 2021.
- Kemntrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lestari, D. E. (2020). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Taman Ilmu
- Majid, A., dan Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2014). *PISA 2012 results: Creative problem solving: Students' skills in tackling real-life problems (Volume V)*. OECD, Paris, France.
- Rizal & Dewi, S. (2020). Literacy Analysis Of Tadulako University Pgsd Students. *Jurnal Dikdas*, 8(2), 75-76.
- Su'dadah. (2014). Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti). *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 137-138.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



**PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**VOLUME 10 NOMOR 5 OKTOBER 2021**

**ISSN : 2303-1514 | E-ISSN : 2598-5949**

**DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i5.8408>**

**<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>**

---

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.